



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan satu bagian dalam proses kehidupan manusia. Menurut Kusnadi (2005), perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai, dan diperhatikan. Pernikahan juga merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti yang dikatakan Brislin (Samovar, 2010:44), “Jikalau ada nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu masyarakat yang sudah ada selama beberapa tahun, hal ini harus diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya.” Maka dari itu, kebudayaan yang ada di masa sekarang ini harus mulai dibagikan dan diturunkan ke generasi penerusnya sebagai bentuk pertahanan suatu budaya. Dengan begitu, generasi penerus budaya dapat mengetahui bagaimana masa lalu yang membentuk masa sekarang dan masa depan. Hal ini juga dikemukakan oleh Charon. Menurut Charon, proses penurunan budaya dapat dilihat sebagai “pewarisan sosial.” Charon (Samovar, 2010:44) mengembangkan pandangan ini dalam tulisannya:

Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya, memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan “kebenaran” dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal

Masyarakat Cina Benteng memiliki budaya yang beragam, karena budaya sendiri memiliki elemen-elemen yang tidak terhitung jumlahnya (makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain lain). Namun ada lima hal penting yang menyangkut elemen-elemen budaya. Salah satunya adalah agama (Samovar, 2010:29). Menurut Parkes, Laungani, dan Young (Samovar, 2010:29), semua budaya “memiliki agama yang dominan dan terorganisasi di mana aktivitas kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa.

Elemen budaya, yakni agama, menyebutkan tentang ritual. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dalam dunia yang tanpanya kacau balau. Ritual memberikan rasa nyaman akan keteramalan (*a sense of predictability*) (Mulyana, 2008:30).

Salah satu ritual yang ada dalam Cina Benteng adalah *Chio Thao*. Dari berbagai tradisi Cina Benteng yang ada, tradisi pernikahan *Chio Thao* ini dipandang sebagai salah satu upacara paling penting, bahkan yang terpenting di antara sejumlah upacara yang masih terpelihara (Go, 2008:176).

Dalam Santosa (2012:21-24) ada Lie Soen No, 43 tahun, yang merupakan narasumber, yang menjelaskan tentang *Chio Thao* di Cina Benteng, yakni:

“Kapan pengantin laki-laki keluar rumah, kapan ngelangkah, kapan upacara perkawinan (digelar), semua ada hitungannya. Kadang Chio Thao jatuh siang, kadang subuh, kadang tengah malam, tergantung hitungan,” kata Soen Nio sambil menunjukkan album foto perkawinan seorang anaknya.

Pengantin perempuan mengenakan baju tradisional hwa kun, semacam blus dan bawahan lengkap dengan hiasan kepala serta tirai penutup wajah. Pengantin pria memakai semacam baju koko hitam dan celana panjang serta topi caping petani, mirip “kostum vampire” pada film horor China.

Chio Thao yang sekarang ini dikenal masyarakat Cina Benteng merupakan tradisi yang berasal dari Hokkian selatan. Para lelaki tionghoa meninggalkan kampung halaman mereka dengan membawa adat-istiadat yang masih berlaku. Karena yang pergi hanyalah kaum lelaki, karena kaum perempuan belum ikut berimigrasi, maka kaum lelaki ini menikahi perempuan-perempuan setempat. Hasil keturunan dari mereka inilah yang

disebut dengan kaum peranakan. budaya mereka pun mengalami akulturasi, dan perpaduan ini terlihat dalam upacara perkawinan.

Penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji karena di zaman modern ini masyarakat cenderung tidak ingin memiliki pernikahan yang prosesnya berbelit-belit. *Chio Thao* di Cina Benteng masih lestari di tengah modernisasi Indonesia. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik dan penting untuk dibahas.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana peristiwa komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng?
2. Bagaimana situasi komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng?
3. Apa makna tindak komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng?
4. Apa saja pola komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi saat berlangsungnya ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng.
2. Untuk mengetahui bagaimana situasi komunikasi yang terjadi dalam ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng.
3. Untuk mengetahui apa makna tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan dalam ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng.
4. Untuk mengetahui apa saja pola komunikasi dalam ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian mengenai “Ritual Pernikahan Etnis Tionghoa (*Chio Thao*) dalam Kebudayaan Cina Benteng Kota Tangerang” diharapkan bisa meningkatkan studi tentang Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Etnografi Komunikasi dan Komunikasi Antar Budaya. Berbeda dengan penelitian etnografi lainnya, penelitian ini mengungkapkan tentang ritual pernikahan etnis Tionghoa di Cina Benteng, Tangerang, yang masih kuat di lingkungan itu. Maka dari itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai “Ritual Pernikahan Etnis Tionghoa (*Chio Thao*) dalam Kebudayaan Cina Benteng Kota Tangerang” diharapkan dapat membantu komunitas atau kelompok bersangkutan dalam memahami ritual pernikahan *Chio Thao* dan dengan demikian dapat pula melestarikan budaya tersebut ke generasi berikutnya.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed in a large, light blue, stylized font. It consists of the letters 'U', 'M', 'M', and 'N' in a bold, sans-serif typeface.